

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Coser (1956) menyatakan bahwa konflik selalu ada ditempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dielakkan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius. Setiap saat dimana terdapat dua orang atau dua kelompok yang akan mengambil keputusan mempunyai potensi untuk menimbulkan suatu konflik. Sumber konflik dapat berasal dari kontak interaksi ketika dua pihak bersaing atau salah satu pihak mencoba untuk mengeksploitasi pihak lain (Brigham, 1991).

Demikian pula dengan perkawinan akan senantiasa terdapat konflik dalam membangun rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin, Veroff & Feld (1960) yang menyimpulkan bahwa konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan perkawinan. Dalam penelitiannya mereka yang menyatakan yang bahwa 45% orang yang sudah menikah akan muncul berbagai masalah, dan sebesar 32 % pasangan yang menilai pernikahan mereka mengalami kebahagiaan juga pernah mengalami pertengkaran.

Azhim (2004) menyatakan bahwa konflik pada dasarnya adalah level lanjutan dari sebuah *problem* rumah tangga. Problem yang dimaksud adalah adanya perbedaan, kesenjangan maupun perasaan-perasaan tidak nyaman.

Hal ini disebut sebagai *problem* pribadi. *Problem* pribadi ini jika tidak segera di tangani, akan berubah menjadi konflik. Melihat kondisi diatas, terdapat kecenderungan bahwa orang yang menikah juga akan mengalami konflik dalam perkawinannya.

Menurut Betty (2012) menyatakan bahwa anak-anak usia balita tinggal dengan orang tua yang sering terlibat adu argumentasi akan tumbuh menjadi anak yang secara emosional tidak aman. Lebih lanjut Betty menjelaskan hal tersebut mereka rentan depresi, menderita kecemasan, dan mengalami gangguan perilaku di usia sekolah dasar, serta perkembangan konsep diri. Hal senada juga dinyatakan oleh Utami (2016) yang menyatakan jika kondisi kejiwaan anak sangat tergantung pada perilaku orangtua mereka. Utami mempertegas bahwa sebesar 90 % kejiwaan anak-anak dipengaruhi oleh perilaku orang tua mereka, dan sering menyaksikan pertengkaran akan mengalami depresi dan kecemasan.

Anna (2012) memaparkan bahwa dalam sebuah penelitian yang dipublikasikan di jurnal *Child Development* yang pada tanggal 16 Juni 2012, menunjukkan bahwa 235 orang dari keluarga kelas menengah di beberapa wilayah di Amerika Serikat merasa tidak aman, kurang terlindungi, sengsara, cenderung lebih agresif dan mudah marah ketika sering melihat pertengkaran orangtuanya. Sedangkan anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami gangguan fisik, mental dan emosional. Sedangkan menurut Bair-Meritt, Blackstone dan Faudner (2006) anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami gangguan fisik, mental dan emosional. Pengalaman

menyaksikan dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga sering di temukan sebagai prediktor munculnya problem psikologis pada anak (McGuigan & Pratt, 2001). Lebih lanjut McGuigan & Pratt bahwa pada jangka panjang *problem-problem* ini juga akan menunjukkan pengaruhnya pada masa dewasa, yaitu ketidakmampuan untuk mengembangkan kemampuan coping yang efektif, menunjukkan gejala-gejala depresi dan traumatis. Jika melihat dampak jangka panjang dari sebuah konflik perkawinan diatas, maka hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi psikologis bagi remaja itu sendiri.

Menurut Santrock (2013) menyatakan bahwa awal masa remaja adalah suatu periode konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat konflik yang terjadi pada masa kanak-kanak. Menurut Hurlock (1993) secara tradisional masa remaja merupakan masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hurlock memperdetail bahwa perubahan emosional secara fisiologis akan menyebabkan emosi-emosi negatif terjadi pada remaja ketika mereka sering melihat, mendengar, dan mengalami konflik perkawinan yang dialami oleh orang tuanya.

Shokiyah (2014) menjelaskan keadaan pada masa remaja seringkali memicu terjadinya konflik antara remaja dengan dirinya sendiri (konflik internal), maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya (konflik eksternal). Shokiyah lebih lanjut menjelaskan apabila konflik ini tidak diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di masa mendatang, terutama terhadap pematangan karakternya, dan tidak jarang hal tersebut

memicu terjadinya gangguan mental. Selain itu, Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena masa seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis dan terjadinya perubahan tersebut dapat menimbulkan kebingungan atau kegoncangan jiwa remaja (Mubin & Cahyadi, 2006).

Berdasarkan observasi dan wawancara pada subjek tanggal 11 Juni 2016 diperoleh gambaran bahwa subjek semenjak masa kecil hingga memasuki masa remaja sering menyaksikan konflik perkawinan dan menjadi korban kekerasan dari konflik tersebut. Hal ini menyebabkan ia masih menyimpan perasaan kecewa, sedih, kecenderungan untuk menyendiri dan berteriak ketika konflik dengan temannya. Melihat fakta tersebut tentu subjek memiliki kebutuhan emosi yang tidak terlepas dari persepsi anak tersebut terhadap konflik perkawinan orangtuanya. Menurut Grych, Seid dan Fincham (1992) menyatakan persepsi anak mengenai konflik orang tua terdiri dari beberapa aspek, yakni:

1. *Frequency* (seberapa sering orang tua bertengkar),
2. *Intensity* (tingkat dari afek negatif atau kekerasan yang diekspresikan oleh orang tua).
3. *Resolution* (cara orang tua menangani konflik).
4. *Perceived threat* (perasaan terancam seperti rasa takut dan cemas yang muncul karena konflik orang tua).
5. *Coping efficacy* (seberapa terampil anak dalam menghadapi konflik orang tua).
6. *Self-blame* (perasaan bersalah yang muncul pada diri anak karena merasa

sebagai orang yang menyebabkan konflik).

7. *Content* (isi dari konflik yang berkenaan dengan anak).

Persepsi anak terhadap konflik perkawinan orangtuanya akan menimbulkan kebutuhan emosi subjek, dimana menurut Murray (dalam Hall & Lindsey, 1993) mengatakan bahwa kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi akan membuat seorang menjadi kecewa dan tertekan. Secara mendasar terdapat dua jenis kebutuhan yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang diperlukan untuk bertahan hidup seperti makanan, air, udara, dan seksual, sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan primer terpenuhi di mana kebutuhan ini menekankan pada kebutuhan emosional pada seseorang yang di rinci dalam 20 kebutuhan dari 44 kebutuhan Murray (Murray dalam Schulzt, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan remaja yang menghadapi konflik perkawinan orangtua perlu diteliti tentang kebutuhan remaja perempuan yang harus dipenuhi oleh kehidupannya terutama kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan emosional. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti gambaran kebutuhan emosi remaja perempuan yang menghadapi konflik perkawinan orang tua menurut teori kebutuhan Murray.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran kebutuhan emosi

remaja perempuan yang menghadapi konflik perkawinan orangtua menurut teori kebutuhan Murray?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebutuhan emosi remaja perempuan yang menghadapi konflik perkawinan orangtua menurut teori kebutuhan Murray.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan Psikologi, khususnya Psikologi Keluarga dimana di dalam keluarga anak dapat terbentuk kepribadiannya dan mempunyai peran dari orang tuanya secara baik dan Psikologi klinis dimana dapat mengembangkan ilmu tentang kebutuhan emosi remaja perempuan yang menghadapi konflik perkawinan orangtua.
2. Secara Praktis:
 - a. Bagi subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek memahami dan menerima dirinya sendiri.
 - b. Bagi orangtua, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi

tentang kebutuhan emosi remaja perempuan yang menghadapi konflik perkawinan orangtua menurut teori kebutuhan murray.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan acuan mengembangkan penelitian mengenai kebutuhan emosi remaja perempuan yang menghadapi konflik perkawinan orangtua menurut teori kebutuhan murray.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk sarana informasi tentang kebutuhan emosi remaja yang menghadapi konflik perkawinan orangtua.